

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)

**(Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) 2021-2025)**

Nida Aisyatul Huda

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Cirebon

M. Taufik Azis

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Cirebon

Surono

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Cirebon

Alamat: Jl. Tuparev No.70, Kedungjaya, Kec. Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa
Barat Korespondensi penulis: nidaisyatulh@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyse the influence of independent non-executive directors and profitability on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure in companies in the processed food sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021–2025. The study employs a quantitative approach based on Stakeholder Theory, involving 23 companies and 115 observations. CSR is measured using the CSRD I based on the GRI Standards 2021, independent directors are measured based on their proportion within the board of commissioners, and profitability is measured using the Net Profit Margin (NPM). The data were analysed using panel data regression with EViews 13 via the Random Effect Model. The results indicate that independent directors have a positive but non-significant effect, whilst profitability has a positive and significant effect on CSR disclosure. Taken together, both variables have a significant effect on CSR disclosure. An Adjusted R-squared value of 6.16% suggests that the variation in CSR disclosure is largely influenced by factors outside the model.*

Keywords: *Independent Directors, Profitability, CSR Disclosure, Stakeholder Theory*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh komisaris independen dan profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *Stakeholder Theory*, melibatkan 23 perusahaan dan 115 observasi. CSR diukur menggunakan CSRD I berdasarkan GRI Standards 2021, komisaris independen berdasarkan proporsi dewan komisaris, dan profitabilitas menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan EViews 13 melalui *Random Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Secara simultan,

kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 6,16% menunjukkan bahwa variasi pengungkapan CSR sebagian besar dipengaruhi faktor lain di luar model.

Kata Kunci: Komisararis Independen, Profitabilitas, Pengungkapan CSR, Teori Stakeholder

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Dalam perkembangan praktik bisnis modern, perusahaan tidak lagi hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan (*profit*), tetapi juga berdasarkan kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat (*people*) serta kelestarian lingkungan (*planet*). Konsep tersebut dikenal sebagai *Triple Bottom Line* yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut tidak hanya berorientasi pada pencapaian laba, tetapi juga mampu menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (*stakeholder*) melalui pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan secara transparan. (Elkington, J. (1997) pada Fauzi, 2025)

Pengungkapan CSR menjadi media komunikasi perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai kebijakan, program, serta kinerja sosial dan lingkungan kepada investor, pemerintah, masyarakat, karyawan, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Melalui pengungkapan tersebut, perusahaan menunjukkan komitmennya dalam menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab serta membangun hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan. Untuk meningkatkan keseragaman dan kualitas pelaporan keberlanjutan, banyak perusahaan mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI) Standards sebagai pedoman dalam menyusun laporan keberlanjutan. ([GRI Standards](#))

Seiring meningkatnya perhatian terhadap praktik bisnis berkelanjutan (*sustainable development*), perusahaan tidak lagi dinilai hanya berdasarkan kinerja keuangan, tetapi juga dari penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). ESG merupakan kerangka yang menilai komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Implementasi prinsip tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara transparan sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pengungkapan CSR menjadi salah satu indikator penting dalam menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. ([ESG](#))

Penerapan CSR juga sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Agenda 2030. Melalui

pengungkapan CSR dalam Annual Report maupun Sustainability Report, perusahaan menunjukkan kontribusinya terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan, khususnya Tujuan 12 (*Responsible Consumption and Production*) dan Tujuan 13 (*Climate Action*). Dengan demikian, pengungkapan CSR tidak hanya mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, tetapi juga menjadi sarana transparansi dalam memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan

Di Indonesia, pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan telah diatur dalam berbagai regulasi. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, khususnya Pasal 74, mewajibkan perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) sebagai bentuk transparansi atas aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Regulasi tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR merupakan bagian penting dari praktik tata kelola perusahaan yang baik. ([GRI Standards](#)) & ([OJK](#))

Salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional adalah industri makanan dan minuman yang merupakan salah satu subsektor manufaktur yang berperan penting dalam perekonomian nasional karena secara konsisten memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas. Besarnya kontribusi tersebut sejalan dengan luasnya dampak aktivitas operasional perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga perusahaan dituntut untuk melaksanakan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan.

Di sisi lain, aktivitas operasional perusahaan makanan olahan memiliki keterkaitan yang erat dengan penggunaan bahan baku, energi, air, serta pengelolaan limbah dan kemasan produk yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab serta meningkatkan transparansi melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan.

Perusahaan sub sektor makanan olahan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga kualitas produk, keamanan pangan, perlindungan lingkungan, serta kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, aktivitas operasionalnya berkaitan erat dengan penggunaan bahan baku, energi, air, serta pengelolaan limbah produksi dan kemasan plastik yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan apabila tidak dikelola secara memadai. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk

menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan melalui pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara transparan sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan.

Komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan juga tercermin melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Melalui program tersebut, pemerintah mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan dan menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pelaksanaan CSR tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kewajiban perusahaan, tetapi juga sebagai bagian dari upaya meningkatkan kinerja lingkungan secara berkelanjutan. ([KLHK](#))

Perhatian terhadap pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak hanya berasal dari pemerintah, tetapi juga dari investor dan masyarakat internasional. Dalam beberapa tahun terakhir, investor semakin mempertimbangkan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan dinilai lebih mampu mengelola risiko bisnis, menjaga reputasi perusahaan, serta menciptakan nilai jangka panjang bagi para pemegang saham. Sebaliknya, perusahaan yang dinilai kurang memperhatikan aspek sosial dan lingkungan berpotensi menghadapi berbagai risiko, seperti menurunnya kepercayaan investor, berkurangnya daya saing, hingga sanksi dari regulator. ([PwC, 2024](#))

Fenomena tersebut dapat dilihat pada kasus yang terjadi pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Perusahaan yang tergabung dalam kelompok usaha Indofood pernah menjadi perhatian investor internasional setelah Norges Bank Investment Management (NBIM), sebagai pengelola dana pensiun Pemerintah Norwegia, memutuskan untuk mengecualikan investasi pada perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan grup Indofood. Keputusan tersebut didasarkan pada hasil penilaian Dewan Etik (*Council on Ethics*) yang menilai adanya risiko pelanggaran hak asasi manusia dalam rantai pasok perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan kondisi tenaga kerja pada sektor perkebunan. Kasus tersebut menunjukkan bahwa investor global tidak hanya menilai perusahaan berdasarkan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana perusahaan menerapkan prinsip keberlanjutan dan mengelola dampak sosial maupun lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kualitas pelaksanaan dan pengungkapan CSR memiliki pengaruh terhadap kepercayaan investor dan citra perusahaan di tingkat internasional.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap *Annual Report* dan *Sustainability Report* perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, ditemukan adanya perbedaan tingkat pengungkapan

CSR antarperusahaan. Beberapa perusahaan telah menyusun *Sustainability Report* secara terpisah dan mengungkapkan aktivitas CSR secara lebih komprehensif berdasarkan indikator *Global Reporting Initiative* (GRI), sedangkan perusahaan lainnya masih mengungkapkan informasi CSR secara terbatas di dalam *Annual Report*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa praktik pengungkapan CSR pada perusahaan sub sektor makanan olahan belum dilakukan secara seragam. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi keputusan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

Perbedaan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sub sektor makanan olahan menunjukkan bahwa masih terdapat faktor-faktor internal perusahaan yang memengaruhi luas pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Dalam penelitian ini, salah satu faktor yang diduga memengaruhi pengungkapan CSR adalah mekanisme tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*), khususnya keberadaan komisaris independen. Komisaris independen berperan mengawasi kebijakan manajemen secara objektif sehingga diharapkan mampu mendorong perusahaan meningkatkan transparansi, termasuk dalam pengungkapan informasi CSR.

Secara empiris, penelitian mengenai pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan CSR masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Batubara et al., (2022) menemukan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance*, termasuk komisaris independen, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin efektif fungsi pengawasan dewan komisaris, maka semakin luas pula informasi CSR yang diungkapkan perusahaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Dwi Astutik dkk., (2025) yang menyatakan bahwa komisaris independen memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR karena mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan manajemen.

Di sisi lain, hasil penelitian Anggraeni & Ariyanti (2023) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberadaan komisaris independen pada beberapa perusahaan masih lebih bersifat sebagai pemenuhan regulasi dibandingkan menjalankan fungsi pengawasan secara optimal terhadap kebijakan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan CSR masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut.

Selain mekanisme tata kelola perusahaan khususnya komisaris independen, profitabilitas juga diduga memengaruhi pengungkapan CSR. Tingkat profitabilitas mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang

tinggi umumnya memiliki kemampuan finansial yang lebih baik untuk melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan sebagai bentuk transparansi perusahaan.

Hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan CSR juga masih menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten. Mardiaty et al., (2023) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor makanan dan minuman. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Batubara et al., (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang meningkatkan tingkat pengungkapan CSR perusahaan manufaktur.

Sebaliknya, Azizah et al., (2025) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sementara itu, Nyoman et al., (2023) menunjukkan bahwa hubungan antara komisaris independen dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada karakteristik perusahaan yang berbeda.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara komisaris independen, profitabilitas, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) masih belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Sebagian penelitian menyimpulkan bahwa komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* mengenai pengaruh komisaris independen dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Selain itu, penelitian pada perusahaan sub sektor makanan olahan masih relatif terbatas, padahal subsektor ini memiliki karakteristik yang berkaitan erat dengan penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, keamanan produk, dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Berdasarkan penelusuran *annual report* dan *sustainability report*, tingkat pengungkapan CSR perusahaan juga masih bervariasi, sebagian perusahaan telah mengungkapkan informasi sesuai GRI Standards 2021, sementara perusahaan lainnya masih menyampaikan pengungkapan secara terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dipengaruhi tidak hanya oleh regulasi, tetapi juga oleh karakteristik internal perusahaan.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada pemilihan objek penelitian, yaitu perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, yang merepresentasikan periode pascapandemi COVID-19 dengan meningkatnya perhatian terhadap penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan pelaporan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini mengukur pengungkapan CSR menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index*

(CSRD) berdasarkan GRI Standards 2021 serta menggunakan analisis regresi data panel dengan EViews 13, sehingga mampu menganalisis variasi data antarperusahaan dan antarperiode secara simultan.

Pemilihan perusahaan sub sektor makanan olahan sebagai objek penelitian didasarkan pada kontribusinya yang besar terhadap perekonomian nasional serta tingginya eksposur terhadap isu sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan dalam subsektor ini dituntut untuk melaksanakan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara transparan. Berdasarkan fenomena empiris, adanya variasi tingkat pengungkapan CSR, serta hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan inkonsistensi mengenai pengaruh komisaris independen dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang akuntansi sosial dan lingkungan serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan, investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan transparansi pengungkapan CSR.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komisaris Independen dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021–2025.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menguji hubungan dan pengaruh komisaris independen serta profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara empiris melalui analisis statistik. Menurut Creswell (2014), pendekatan kuantitatif sesuai untuk menguji hubungan sebab-akibat dan hipotesis berdasarkan data numerik. Penelitian menggunakan data sekunder berupa *annual report*, *sustainability report*, dan laporan keuangan perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025, yang diperoleh dari situs resmi BEI dan masing-masing perusahaan. Variabel dependen adalah pengungkapan CSR yang diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRD) berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) Standards 2021 melalui metode *content analysis* dengan sistem dikotomis, yaitu skor 1 apabila indikator diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan. Indikator CSR mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang relevan dengan karakteristik industri makanan olahan (Arkoh et al., 2023). Nilai CSRD dihitung dengan membandingkan jumlah indikator yang diungkapkan dengan keseluruhan indikator yang digunakan, dengan nilai indeks berkisar 0–1. Penggunaan CSRD dinilai mampu menghasilkan pengukuran pengungkapan CSR yang objektif dan terstandarisasi (Gerged, 2021).

Variabel independen terdiri atas komisisaris independen dan profitabilitas. Komisisaris independen merupakan anggota dewan komisisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan manajemen atau pemegang saham pengendali. Variabel ini diukur melalui proporsi jumlah komisisaris independen terhadap total dewan komisisaris, sesuai dengan ketentuan POJK Nomor 33/POJK.04/2014. Komisisaris independen berperan dalam memperkuat pengawasan dan mendorong praktik tanggung jawab sosial perusahaan (Tibiletti et al., 2021). Profitabilitas diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), yaitu perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih, karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas penjualan (Brigham & Houston, 2022). Populasi penelitian terdiri atas 33 perusahaan sub sektor makanan olahan dalam klasifikasi *IDX Industrial Classification* (IDX-IC) selama 2021–2025. Berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria kelengkapan *annual report*, *sustainability report*, data variabel penelitian, serta tidak mengalami *delisting*, diperoleh 23 perusahaan sebagai sampel. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, total observasi penelitian berjumlah 115 data. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan terhadap laporan perusahaan, buku, jurnal ilmiah, serta peraturan yang relevan (Creswell, 2014; Saunders et al., 2009).

Analisis data dilakukan menggunakan *Econometric Views* (EViews) 13 melalui regresi data panel yang menggabungkan data *cross section* perusahaan dan *time series* periode 2021–2025 (Basuki, 2021). Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM), serta uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh komisisaris independen dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (*t*), uji simultan (*F*), dan koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada tingkat signifikansi 5%. Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, uji *F* untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan, sedangkan *Adjusted R²* digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengungkapan CSR (Basuki, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan penyajian hasil pengolahan data yang telah dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif, pemilihan model

regresi data panel, pengujian asumsi klasik, analisis regresi data panel, dan pengujian hipotesis

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif menggunakan EViews 13

	Y	X1	X2
Mean	0.803197	0.383841	-0.005043
Median	0.808824	0.333333	0.049635
Maximum	1.000000	0.666667	0.538821
Minimum	0.397059	0.333333	-2.395063
Std. Dev.	0.140293	0.071177	0.334609
Skewness	-0.444485	1.265937	-4.773331
Kurtosis	2.471176	3.861046	29.63784
Jarque-Bera	5.126712	34.26896	3836.752
Probability	0.077046	0.000000	0.000000
Sum	92.36765	44.14167	-0.579941
Sum Sq. Dev.	2.243764	0.577540	12.76380
Observations	115	115	115

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan tabel 1, data observasi berjumlah 115 data, dari perusahaan sub sektor makanan olahan periode 2021-2025, hasil pengujian statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan CSR (Y): Memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.803197. Nilai maksimum adalah 1.000000 dan nilai minimum sebesar 0.397059. Nilai standar deviasi sebesar 0.140293. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR perusahaan sampel relatif tinggi dengan penyebaran data yang cukup baik.
2. Komisaris Independen (X1): Memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.0383841. Nilai maksimum sebesar 0.666667 dan nilai minimum sebesar 0.333333. Nilai standar deviasi sebesar 0.071177. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel relatif seragam sehingga variasi data antarperusahaan tidak terlalu besar.
3. Profitabilitas (X2): Diprosikan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.005043. Nilai maksimum sebesar 0.538821 dan nilai minimum sebesar -2.395063. Nilai standar deviasi sebesar 0.334609. Nilai rata-rata yang lebih kecil dibandingkan standar deviasi menunjukkan bahwa

profitabilitas perusahaan sampel memiliki variasi yang cukup tinggi selama periode penelitian. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas penjualannya.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model estimasi, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM), yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Pengujian dilakukan secara bertahap melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil dari masing-masing pengujian digunakan sebagai dasar dalam menentukan model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

1. Uji Chow (CEM vs FEM)

Tabel 2. Hasil Uji Chow menggunakan EViews 13

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.017047	(22,90)	0.0000
Cross-section Chi-square	124.785993	22	0.0000

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai Prob. Cross-section F sebesar 0.0000 dan Prob. Cross-section Chi-square sebesar 0.0000. Nilai probabilitas tersebut $0.0000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) yang terpilih lebih sesuai.

Oleh karena itu, pengujian selanjutnya dilakukan dengan melakukan Uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

2. Uji Hausman (FEM vs REM)

Tabel 3. Hasil Uji Hausman menggunakan EViews 13

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.228075	2	0.1991

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan tabel 3, hasil uji Hausman menunjukkan nilai Prob. Cross-section random sebesar $0.1991 > 0.05$. Maka, terpilih *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan.

Selanjutnya dilakukan uji Lagrange Multiplier (LM) untuk memastikan pemilihan model antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

3. Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM)

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) menggunakan EViews 13

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	68.64924 (0.0000)	33.49337 (0.0000)	102.1426 (0.0000)
Honda	8.285484 (0.0000)	5.787346 (0.0000)	9.950994 (0.0000)
King-Wu	8.285484 (0.0000)	5.787346 (0.0000)	8.573418 (0.0000)
Standardized Honda	8.802289 (0.0000)	6.786632 (0.0000)	7.304970 (0.0000)
Standardized King-Wu	8.802289 (0.0000)	6.786632 (0.0000)	6.804150 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	102.1426 (0.0000)

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan tabel 4, hasil uji Lagrange Multiplier (LM) diperoleh nilai Prob. Breusch-Pagan adalah $0.0000 < 0.05$. Dengan demikian, model regresi data panel yang terpilih digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM), ditetapkan sebagai model yang paling sesuai untuk penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Oleh karena itu, seluruh analisis regresi dan pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan estimasi *Random Effect Model* (REM).

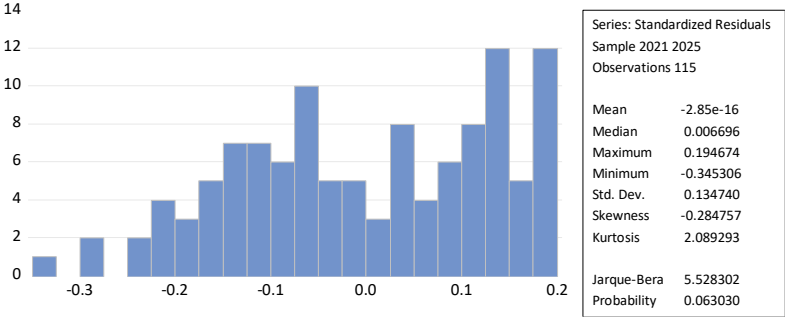
Setelah diperoleh model regresi data panel yang paling sesuai, langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi asumsi dasar yang diperlukan sebelum dilakukan analisis regresi data panel. Merujuk pada ketentuan Basuki (2021), uji asumsi klasik yang wajib dipenuhi yaitu uji normalitas dan uji multikolinearitas.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan setelah model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian telah ditentukan. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas menggunakan EViews 13



Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan tabel 5, hasil uji normalitas menunjukkan nilai Probability Jarque-Bera sebesar $0.063030 > 0.05$, maka disimpulkan bahwa residual pada model regresi berdistribusi normal.

Dengan demikian, model regresi data panel yang digunakan pada penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas menggunakan Eviews 13

	X1	X2
X1	1.000000	0.016081
X2	0.016081	1.000000

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan tabel 6, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai korelasi antara variabel komisariss independen (X1) dan profitabilitas (X2) adalah

sebesar 0.016081. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi.

Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen tidak memiliki hubungan yang tinggi sehingga layak digunakan dalam analisis regresi data panel.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, model regresi data panel telah memenuhi asumsi dasar yang diperlukan. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, sedangkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak terdapat hubungan yang tinggi antarvariabel independen. Oleh karena itu, model regresi layak digunakan untuk analisis regresi data panel dan pengujian hipotesis.

Uji Regresi Data Panel

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel menggunakan EViews 13

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.702610	0.066229	10.60876	0.0000
X1	0.263085	0.161877	1.625211	0.1069
X2	0.078400	0.029682	2.641353	0.0094

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan tabel 7, hasil uji regresi data panel, model yang digunakan penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, diperoleh persamaan regresi, sebagai berikut:

$$Y = 0.702610 + 0.263085 (X1) + 0.078400 (X2) + e$$

Keterangan:

- Y = *Corporate Social Responsibility* (CSR)
- X1 = Komisaris Independen
- X2 = Profitabilitas
- c = Konstanta
- 0.263085 = Koefisien regresi Komisaris Independen
- 0.078400 = Koefisien regresi Profitabilitas
- E = Error

Persamaan di atas dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai Konstanta sebesar 0.702610, menunjukkan bahwa apabila variabel komisaris independen dan profitabilitas dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai *Corporate Social Responsibility* (CSR) diperkirakan sebesar 0.702610. Nilai

konstanta ini menggambarkan tingkat dasar pengungkapan CSR tanpa dipengaruhi oleh kedua variabel independen dalam penelitian.

2. Koefisien regresi komisaris independen (X_1) sebesar 0.263085 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan proporsi komisaris independen sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0.263085, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, maka kecenderungan pengungkapan CSR juga semakin meningkat. Namun demikian, signifikansi pengaruh variabel ini ditentukan melalui hasil uji parsial (uji t).

3. Koefisien regresi profitabilitas (X_2) yang diproksikan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0.078400 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai profitabilitas sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0.078400, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pengungkapan CSR yang lebih luas. Signifikansi pengaruh variabel ini dijelaskan lebih lanjut melalui hasil uji parsial (uji t).

Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model* (REM), kedua variabel independen memiliki arah pengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Artinya, peningkatan proporsi komisaris independen maupun peningkatan profitabilitas cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat pengungkapan CSR. Namun, untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut signifikan atau tidak, perlu dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F).

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen dan profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), baik secara parsial maupun simultan. Selain itu, pengujian ini juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi pengungkapan CSR. Hasil pengujian hipotesis terdiri atas uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (*Adjusted R²*). Hipotesis yang digunakan yaitu:

H1: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025.

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025.

H3: Komisaris independen dan profitabilitas secara simultan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025.

1. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t) menggunakan EViews 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.702610	0.066229	10.60876	0.0000
X1	0.263085	0.161877	1.625211	0.1069
X2	0.078400	0.029682	2.641353	0.0094

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

- a. Variabel komisaris independen memiliki nilai memiliki nilai t-statistic sebesar 1.625211 dengan nilai Probability sebesar $0.1069 > 0.05$. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga H1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.

Meskipun demikian, koefisien regresi variabel Komisaris Independen bernilai positif, sehingga menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen cenderung meningkatkan tingkat pengungkapan CSR, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistic.

- b. Variabel profitabilitas nilai memiliki nilai t-statistic sebesar 2.641353 dengan nilai Probability sebesar $0.0094 < 0.05$. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga H2 diterima. Dengan demikian, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi cenderung melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah.

2. Uji Simultan (Uji f)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji f) menggunakan EViews 13

Weighted Statistics			
R-squared	0.078061	Mean dependent var	0.284025
Adjusted R-squared	0.061598	S.D. dependent var	0.090235
S.E. of regression	0.087412	Sum squared resid	0.855777
F-statistic	4.741560	Durbin-Watson stat	0.634753
Prob(F-statistic)	0.010552		

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan tabel 9, hasil uji simultan diperoleh nilai F-statistic sebesar 4.741560 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar $0.010552 < 0.05$. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga H3 diterima.

Dengan demikian, komisaris independen dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025

3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi menggunakan EViews 13

Weighted Statistics			
R-squared	0.078061	Mean dependent var	0.284025
Adjusted R-squared	0.061598	S.D. dependent var	0.090235
S.E. of regression	0.087412	Sum squared resid	0.855777
F-statistic	4.741560	Durbin-Watson stat	0.634753
Prob(F-statistic)	0.010552		

Sumber: Output EViews 13, data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan tabel 10, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0.061598 atau 6.16%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen dan profitabilitas mampu menjelaskan variasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 6.16%. Sementara itu, sebesar 93.84% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak hanya dipengaruhi oleh komisaris independen dan profitabilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, *media exposure*, umur perusahaan, maupun karakteristik perusahaan lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis dan Hasil Pembahasan

Analisis dan pembahasan memberikan interpretasi terhadap hasil pengujian hipotesis yang telah diperoleh melalui analisis regresi data panel. Pembahasan dalam penelitian ini menghubungkan hasil pengujian dengan *Stakeholder Theory* sebagai landasan teori serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pembahasan difokuskan pada pengaruh komisaris independen dan profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan *Random Effect Model* (REM), variabel komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar 0,263085, *t-statistic* sebesar 1,625211, dan nilai probabilitas sebesar 0,1069. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki arah hubungan positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Artinya, semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka pengungkapan CSR cenderung meningkat. Namun, nilai probabilitas sebesar 0,1069 > 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, komisaris independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga H1 ditolak.

Secara empiris, hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen dalam data observasi belum secara konsisten diikuti oleh peningkatan pengungkapan CSR. Berdasarkan statistik deskriptif, komisaris independen memiliki nilai minimum 0,333333, maksimum 0,666667, rata-rata 0,383841, dan standar deviasi 0,071177. Standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel cenderung tidak banyak berbeda. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu alasan mengapa pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR tidak signifikan, karena variasi komisaris independen antarperusahaan relatif terbatas.

Secara teoritis, komisaris independen merupakan bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen. Dalam perspektif *Stakeholder Theory*, fungsi pengawasan tersebut seharusnya dapat mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam menyampaikan informasi kepada stakeholder, termasuk informasi sosial dan

lingkungan. Oleh karena itu, arah koefisien yang positif sesuai dengan dugaan bahwa semakin besar proporsi komisaris independen, semakin besar pula kecenderungan perusahaan mengungkapkan CSR.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen secara kuantitatif belum cukup untuk meningkatkan pengungkapan CSR secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah atau proporsi komisaris independen belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan yang dilakukan. Informasi mengenai komisaris independen diperoleh dari *Annual Report*, terutama bagian struktur tata kelola perusahaan, sedangkan pengungkapan CSR diperoleh dari informasi sosial dan lingkungan dalam *Annual Report* maupun *Sustainability Report*. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen lebih tinggi tidak selalu mempunyai tingkat pengungkapan CSR lebih tinggi karena pengungkapan CSR juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan manajemen, strategi perusahaan, tuntutan stakeholder, karakteristik perusahaan, serta faktor lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni & Ariyanti (2023), yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil tersebut berbeda dengan Batubara et al., (2022), yang menemukan adanya pengaruh positif komisaris independen terhadap pengungkapan CSR. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan CSR masih belum konsisten dan dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan maupun periode penelitian.

Dengan demikian, secara empiris dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen, pengungkapan CSR cenderung meningkat, tetapi kecenderungan tersebut belum cukup kuat secara statistik. Oleh karena itu, komisaris independen belum dapat dinyatakan sebagai faktor yang secara signifikan menentukan luas pengungkapan CSR pada perusahaan sub sektor makanan olahan periode 2021–2025.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Hasil regresi menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan menggunakan Net Profit Margin (NPM) memiliki koefisien sebesar 0,078400, t-statistic sebesar 2,641353, dan nilai probabilitas sebesar 0,0094. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan searah dengan pengungkapan CSR, sedangkan nilai probabilitas $0,0094 < 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan. Dengan demikian, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga H2 diterima.

Arah positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan pengungkapan CSR. Secara empiris, hasil ini

dapat dikaitkan dengan kondisi laporan keuangan perusahaan. NPM menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualannya. Perusahaan dengan NPM yang lebih tinggi memiliki kondisi profitabilitas yang lebih baik sehingga secara relatif mempunyai kemampuan finansial yang lebih besar untuk mendukung kegiatan sosial dan lingkungan serta mengungkapkannya kepada stakeholder.

Data observasi menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki variasi yang cukup tinggi. NPM memiliki nilai minimum -2,395063, maksimum 0,538821, rata-rata -0,005043, dan standar deviasi 0,334609. Nilai minimum yang negatif menunjukkan adanya observasi perusahaan yang mengalami kerugian, sedangkan nilai maksimum yang positif menunjukkan adanya perusahaan yang mampu menghasilkan laba bersih relatif tinggi dari penjualannya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode penelitian tidak sama.

Kondisi tersebut memperlihatkan kecenderungan empiris bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang lebih baik cenderung melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah atau mengalami kerugian mempunyai keterbatasan sumber daya sehingga perhatian manajemen dapat lebih diarahkan pada keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, peningkatan profitabilitas dapat memberikan ruang yang lebih besar bagi perusahaan untuk melaksanakan program CSR dan menyampaikan informasi tersebut dalam laporan perusahaan.

Dalam perspektif Stakeholder Theory, perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik mempunyai kemampuan lebih besar untuk memenuhi tuntutan stakeholder melalui pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan profitabilitas terhadap CSR sesuai dengan pandangan bahwa kemampuan ekonomi perusahaan dapat mendukung pemenuhan tanggung jawab kepada stakeholder.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardiaty et al. (2023) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Azizah et al. (2025) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan profitabilitas dan pengungkapan CSR dapat berbeda berdasarkan karakteristik perusahaan, sektor, periode penelitian, dan pengukuran profitabilitas yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan pengungkapan CSR,

dan kecenderungan tersebut terbukti signifikan secara statistik. Dengan demikian, profitabilitas menjadi variabel yang secara empiris terbukti berperan dalam menjelaskan pengungkapan CSR pada perusahaan sub sektor makanan olahan periode 2021–2025.

3. Pengaruh Komisaris Independen dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai F-statistic sebesar 4,741560 dengan nilai probabilitas sebesar 0,010552. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga komisaris independen dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian, H₃ diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak hanya berkaitan dengan satu karakteristik perusahaan. Komisaris independen berhubungan dengan aspek tata kelola dan pengawasan, sedangkan profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara kecenderungan, kedua variabel memiliki arah positif, sehingga peningkatan proporsi komisaris independen dan peningkatan profitabilitas cenderung diikuti oleh peningkatan pengungkapan CSR. Namun, pengaruh individual keduanya berbeda. Komisaris independen memiliki arah positif tetapi tidak signifikan, sedangkan profitabilitas memiliki arah positif dan signifikan.

Secara empiris, hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi tata kelola dan kondisi keuangan perusahaan secara bersama-sama berkaitan dengan pengungkapan informasi CSR. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang lebih baik memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melaksanakan aktivitas sosial dan lingkungan, sedangkan keberadaan komisaris independen secara teoritis dapat mendukung fungsi pengawasan dan transparansi perusahaan. Dalam perspektif Stakeholder Theory, kedua aspek tersebut dapat mendukung perusahaan dalam memenuhi kebutuhan informasi stakeholder melalui pengungkapan CSR.

Meskipun demikian, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,061598 atau 6,16% menunjukkan bahwa komisaris independen dan profitabilitas hanya mampu menjelaskan 6,16% variasi pengungkapan CSR. Sementara itu, sebesar 93,84% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR merupakan fenomena yang kompleks dan tidak hanya ditentukan oleh komisaris independen dan profitabilitas. Faktor seperti ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional, media exposure, umur perusahaan, dan karakteristik perusahaan lainnya berpotensi turut memengaruhi tingkat pengungkapan CSR.

Dengan demikian, hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki arah positif tetapi tidak signifikan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan kedua variabel secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Secara empiris, data observasi menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih tinggi cenderung mempunyai pengungkapan CSR yang lebih luas, sedangkan peningkatan proporsi komisaris independen belum secara konsisten menghasilkan peningkatan pengungkapan CSR. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan memiliki peran yang lebih kuat secara individual dalam menjelaskan pengungkapan CSR dibandingkan proporsi komisaris independen dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sub sektor makanan olahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, komisaris independen berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Artinya, peningkatan proporsi komisaris independen cenderung diikuti peningkatan pengungkapan CSR, tetapi kecenderungan tersebut belum terbukti secara statistik dan belum konsisten pada data observasi. Hasil ini belum sepenuhnya mendukung *Stakeholder Theory* Freeman (1984), yang memandang bahwa perusahaan perlu memenuhi kepentingan stakeholder melalui transparansi dan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen secara kuantitatif belum cukup untuk meningkatkan pengungkapan CSR secara signifikan, sehingga H1 ditolak.

Profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Artinya, perusahaan yang semakin mampu menghasilkan laba bersih dari penjualannya cenderung memiliki pengungkapan CSR yang lebih tinggi. Secara empiris, kondisi keuangan yang lebih baik memberikan kemampuan yang lebih besar bagi perusahaan untuk melaksanakan kegiatan sosial dan lingkungan serta mengungkapkannya kepada stakeholder. Hasil ini mendukung *Stakeholder Theory* Freeman (1984), karena perusahaan dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk memenuhi kepentingan stakeholder melalui pelaksanaan dan pengungkapan CSR. Dengan demikian, H2 diterima.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Stakeholder Theory* memperoleh dukungan empiris yang berbeda pada masing-masing variabel independen. Pada profitabilitas, hasil penelitian mendukung teori karena profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sementara itu, pada komisaris independen, arah hubungan positif sesuai dengan prediksi teori, tetapi tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya pengaruh signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kepentingan stakeholder melalui pengungkapan CSR tidak hanya berkaitan dengan struktur tata kelola, tetapi juga dengan kemampuan ekonomi perusahaan. Nilai

Adjusted R-squared sebesar 0,061598 atau 6,16% menunjukkan bahwa model penelitian hanya mampu menjelaskan 6,16% variasi pengungkapan CSR, sedangkan 93,84% lainnya dijelaskan dengan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Oleh karena itu, secara empiris pengungkapan CSR tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan struktur komisaris independen dan profitabilitas, melainkan masih terdapat karakteristik perusahaan maupun faktor lainnya yang berpotensi menjelaskan perbedaan tingkat pengungkapan CSR.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, P., & Ariyanti, R. (2023). Pengaruh GCG, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap CSR Pada Perusahaan Fast Moving Consumer Goods yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 9(02), 120–141.
- Ayu, L., Budiyan, S., Made, N., Erawati, A., Size, B., & Ownership, P. (2024). Impact of Board Size, Profitability, Public Ownership, and Media Exposure on CSR Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(5), 1301–1312. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i05.p17>
- Azizah, R. I., Fajri, M. B., & Faizah, E. N. (2025). The Critical Elements CSR Disclosure : FnB Sector 2018-2022. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 9(1), 126–141. <https://doi.org/10.18196/jerss.v9i1.23372>
- Basuki, D. A. T. (2021). *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*
- Batubara, E. D., Yenni, M. N., & Harahap, R. (2022). The Influence of GCG, Political Visibility and Profitability to CSR Disclosure on Manufacturing Companies Listed In BEI. *International Journal of Economic, Technology and Social Sciences*, 3(2), 304–313. <https://doi.org/10.53695/injects.v3i2.824>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of Financial Management Eleventh Edition* (11th ed.). Thomson Higher Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design* (4th ed.). Sage Publications, Inc.
- Dwi Astutik, Daniel Adi Setya Rahardjo, Ivan Permana, dan Asri Winanti Madyoningrum, Z. D. K. (2025). Determinan Pengungkapan CSR Pada Industri Manufaktur. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 653–662. <https://doi.org/10.55606/jaemb.v5i1.7806>
- Fauzi, H. (2025). CSR, Sustainability, Governance, and Accountability: Their Position In The Body Of Knowledge. *International Journal of Contemporary Accounting*, 7(1), 23–50. <http://dx.doi.org/10.25105/ijca.v7i1.22868>
- Gerged, A. M. (2021). Factors Affecting Corporate Environmental Disclosure in Emerging Markets: The Role of Corporate Governance Structures. *Business Strategy and The Environment (WILEY)*, 30(1), 609–629. <https://doi.org/10.1002/bse.2642>
- IDX-IC. (2021). IDX Industrial Classification Perusahaan Tercatat di BEI. *Bursa Efek Indonesia*, 1–2. <https://gopublic.idx.co.id/media/1401/daftar-sektor>
- Ifada, L. M., Fuad, K., & Kartikasari, L. (2021). Managerial Ownership and Firm Value: The Role of CSR. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 25(December), 162–168. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol25.i ss2.art6>
- Lavers, R. G. R. K. S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review

- of The Literature and A Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal (Emerald Insight)*, 8(2), 47–77. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996>
- Maharani, M., & Amalia, D. (2023). CSR Disclosure: How do GCG, Profitability, and Stand-Alone Reports Play A Role? *Jurnal Akademi Akuntansi (JAA)*, 8(3), 478–495. <https://doi.org/10.22219/jaa.v8i3.39623>
- Mardiati, E., Fitriyah, L., & Nurlaili, L. (2023). Effect of Company Profitability, Size, and Growth on CSR Disclosure in Food And Beverage Sector Companies. *Enrichment: Journal of Management*, 12(6), 4620–4625. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i6.1016>
- Nyoman, N., Suryandari, A., Agung, A., Gede, P., & Arie, B. (2023). Does GCG and Profitability Effect on CSR Disclosure? *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 19(11), 58–69. <https://doi.org/10.21067/jem.v19i1.8158>
- Paul Arkoh, Antonio Costantini, F. S. (2023). Determinants of Sustainability Reporting: A Systematic Literature Review. *CSR and Environmental Management*, 31(3), 1578–1597. <https://doi.org/10.1002/csr.2645>
- Prof. Dr. Rahmawati, M.Si., Ak., CA. Prof. Doddy Setiawan, SE, M.Si., Ph.D, Ak. Ari Kuncara Widagdo, SE, M.B.A., Ph.D., Ak. Dr. Aminah, SE, M.S., Ak., CSRS Dr. Djuminah, M.Si., Ak. Dr. Dra. Endang Dwi Amperawati, M.M. Dr. Endang Hariningsih, SE, M.Sc. Dr., C. (2024). *Seri Riset Akuntansi Terkini Corporate Governance*. UPP STIM YKPN.
- Rosdwiana Putri Dewi, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, D. R. (2022). Pengaruh Hutang, Kepemilikan Saham, Dewan Komisaris dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.56910/jumbiwira.v1i3.254>
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2009). *Research Methods for Business Students* (5th ed.). Pearson Education.
- Veronica Tibiletti, Pier Luigi Marchini, Katia Furlotti, A. M. (2021). Does Corporate Governance Matter in CSR Disclosure? Evidence From Italy in The “Era Of Sustainability.” *Corporate Social Responsibility and Environmental Management (WILEY)*, 28(2), 896–907. <https://doi.org/10.1002/csr.2097>
- Wibowo, P. Z., Sutriyono, A. E., Wardani, S., & Yogyakarta, E. (2023). The Effect of Financial Performance on CSR Disclosure : Study Of Indonesia's Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *Prosiding International Seminar*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.32477/semnas.v2i1.897>